

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Budaya *Marsirumpa*, yang merupakan tradisi gotong royong masyarakat Batak Toba di Desa Partungko Naginjang, telah mengalami perubahan signifikan dari masa lalu ke masa kini. Perubahan ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama:

1. Pergeseran Perilaku Masyarakat: Dahulu, masyarakat sangat mengutamakan kebersamaan dan tolong-menolong. Namun, saat ini, perilaku masyarakat cenderung lebih individualistis, di mana mereka lebih mementingkan diri sendiri dan materi (uang) dibandingkan kebersamaan.
2. Pergeseran nilai sosial menjadi individual. Masyarakat modern cenderung lebih mengutamakan kesuksesan pribadi dalam kesejahteraan keluarga. Hal ini membuat konsep gotong royong dan kerjasama dalam bentuk *Marsirumpa* tidak lagi menjadi prioritas. Selain itu urbanisasi dan migrasi ke kota-kota besar membuat banyak orang Batak Toba meninggalkan kampung halaman sehingga ikatan sosial yang menjadi dasar *Marsirumpa* menjadi longgar.
3. Perkembangan Teknologi: Kemajuan teknologi, seperti mesin penyemprot dan traktor, membuat pekerjaan pertanian menjadi lebih cepat dan efisien. Akibatnya, petani tidak lagi membutuhkan banyak tenaga manusia, yang menyebabkan jumlah orang yang terlibat dalam *Marsirumpa* berkurang drastis dari 6-10 orang menjadi hanya 1-2 orang.

4. Peningkatan Ekonomi dan Sistem Upah: Seiring dengan membaiknya tingkat ekonomi masyarakat, banyak petani yang memilih untuk beralih ke sistem upah. Mereka merasa lebih efisien dan tidak merasa rugi karena tenaga yang diberikan dan diterima menjadi seimbang. Dalam sistem upah, para pekerja dibayar dengan uang, sementara dalam *Marsirumpa*, pembayaran dilakukan dengan tenaga atau bantuan secara bergantian.
5. Perubahan budaya *Marsirumpa* terjadi karena adanya konflik batin di antara para pekerja *Marsirumpa*, konflik tersebut dapat dilihat dari alasan masyarakat petani tidak menerapkan lagi budaya *Marsirumpa* dan telah beralih pada sistem upah. Alasan tersebut adalah tenaga yang diberikan tidak seimbang dengan tenaga yang diterima. Para petani merasa rugi apabila budaya ini masih tetap diterapkan sehingga para petani beralih pada sistem upah yang mereka anggap lebih menguntungkan dan lebih efisien. Konflik yang tidak disadari masyarakat ini akhirnya berujung petani tidak lagi menerapkannya.

5.2 Saran

1. Pelestarian Nilai Budaya: Pihak-pihak terkait, seperti pemerintah desa dan tokoh adat, diharapkan dapat mengambil peran lebih aktif dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai positif dari budaya *Marsirumpa*. Hal ini bisa dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, atau kegiatan yang mendorong partisipasi aktif generasi muda.
2. Adaptasi dengan kemajuan zaman: Daripada menghilangkan, budaya *Marsirumpa* dapat diadaptasi agar tetap relevan dengan kehidupan modern.

misalnya, gotong royong bisa diselenggarakan untuk kegiatan-kegiatan non-pertanian yang masih membutuhkan kebersamaan, seperti membangun fasilitas umum atau membersihkan lingkungan desa.

3. Edukasi masyarakat: Penting untuk mengedukasi masyarakat, terutama generasi muda, mengenai pentingnya menjaga warisan budaya. Edukasi ini dapat menumbuhkan kesadaran bahwa budaya Marsirumpa bukan hanya tentang pekerjaan, tetapi juga tentang memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan.

